

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA BERSIH DI
MADRASAH DINIYAH SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG**

SKRIPSI



**Disusun oleh:
Ahmad Ghofar Zakaria
NIM : 20181930120003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2022**

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA
BERSIH DI MADRASAH DINIYAH SUNAN KALIJOGO JABUNG
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

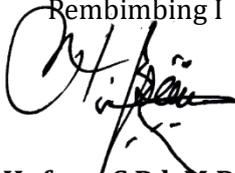
**Disusun oleh:
Ahmad Ghofar Zakaria
NIM : 20181930120003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2022**

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA
BERSIH DI MADRASAH DINIYAH SUNAN KALIJOGO JABUNG
MALANG**

**Disusun oleh:
Ahmad Ghofar Zakaria
NIM : 20181930120003**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
Malang, 18 Agustus 2022

Pembimbing I

Hufron, S.Pd, M.Pd.I
NIDN. 2117076402

Pembimbing II

Deny Setiawan, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2110019301

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

**MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA BERSIH DI
MADRASAH DINIYAH SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Disusun oleh:
Ahmad Ghofar Zakaria
NIM : 20181930120003

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana
pada hari Selasa Tanggal 23, Agustus 2022

Penguji I



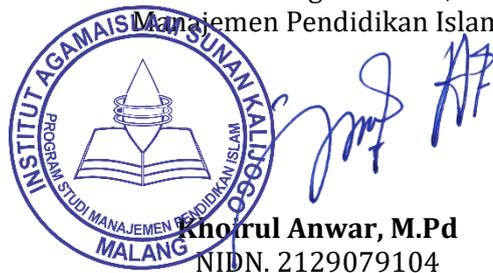
Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Penguji II



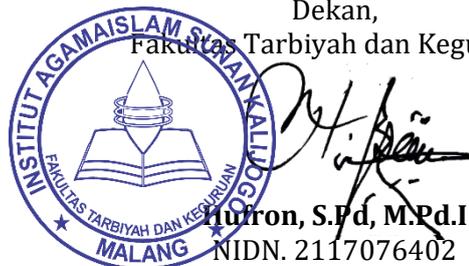
Moh Mofid, M.Pd
NIDN. 2103109102

Ketua Program Studi,
Manajemen Pendidikan Islam



Khoirul Anwar, M.Pd
NIDN. 2129079104

Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Hufron, S.Pd, M.Pd.I
NIDN. 2117076402

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ghofar Zakaria
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
NIM : 20181930120003

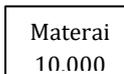
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA BERSIH DI MADRASAH DINIYAH SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG**

” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang,

Yang membuat pernyataan



Ahmad Ghofar Zakaria
NIM. 20181930120003

MOTTO

“MASA DEPANMU TERGANTUNG APA YANG KAMU LAKUKAN SEKARANG”

KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan apik, Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan umat semua Nabi Agung Muhammad SAW yang mana kita nanti-nantikan syafaatnya dihari kelak, sekaligus berkat beliau lah kita dapat merasakan bagaimana indahnya ajaran agama islam yang penuh akan keilmuan. Adapun guna judul skripsi ini yakni: "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang." Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi bidang studi demimendapat gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa penyusunan skripsi ini telah banyak sekali mendapat bantuan sekaligus pertolongan berbagai macam pihak, pihak akademik maupun non akademik. Sebab itu melewati kata pengantar penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Yusuf Wijaya, Lc., MM sebagai Rektor, Dr. H. M. Sholihun, S.PdI., MM. selaku Wakil Rektor 1, Endang Tyasmaning, M.Pd selaku Wakil Rektor II, Muhammad Sahli, S.Kom., MM. Selaku Wakil Rektor III, pada IAI Sunan Kalijogo Malang yang telah meemberikan fasilitas belajar.
2. H.Hufron, M.Pd., sebagai Dekan, , dan Khoirul Anwar, M.Pd. sebagai kaprodi Manajemen pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Sunan Kalijogo Malang yang selama ini mengelola Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bertanggung jawab penuh.
3. Endang Tyasmaning, M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan bimbinganya hingga skripsi ini dapat selesai hingga sekarang ini.
4. Terima kasih kepada kepala Madin yang telah mengizinkan peneliti

untuk meneliti Madin Sunan Kalijogo dan memberikan segala informasi tentang Madin Sunan Kalijogo.

5. Kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, berkat do'a, dukungan dan kesabaran yang tak kenal lelah dalam mendidik dan memberi cinta kasih yang tulus dan ikhlas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik dan sukses.
6. Seluruh Saudara saya yang selalu berpartisipasi dan terus memberi semangat agar bisa menyelesaikan studi dengan baik, terima kasih.
7. Sahabat Ghoibku tercinta yang selalu setia menemaniku menyelesaikan skripsi ini yang rela berkorban waktu dan materi, terima kasih banyak semoga dapat memberikan keberkahan.
8. Sahabat seperjuanganku dan seluruh teman-teman MPI yang selalu saling *support*, terima kasih atas solidaritasnya yang selalu ada dalam suka maupun duka.
9. Untuk Ayangku tercinta terima kasih telah meminjamkan alat untuk menyelesaikan skripsi ini semoga diberi kesehatan lahir batin, see you.

Akhir kata penulis menyadari penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan khususnya bagi segenap keluarga besar mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.

Semoga karya ini bernilai ibadah disisi-Nya dan menjadi amal *jariyah* bagi penulis. Aamiin..

Malang, 02 September 2022.

Penulis,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	i
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teoritis.....	13
2.1.1 Manajemen.....	13
2.1.2 Kepala Madrasah.....	18
2.1.3 Kebersihan	20
2.1.4 Peningkatan Budaya Bersih	22
2.1.5 Madrasah diniyah	24
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan dan jenis Penelitian.....	31
3.2 Tahapan Penelitian.....	32
3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti	34
3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian.....	35
3.5 Sumber Data dan Jenis Data.....	35
3.6 Teknik pengumpulan data	37
3.7 Teknik Analisis data	38
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Gambaran Umum.....	41

Bagan 1. Struktur Madrasah Diniyah	46
4.2. Hasil Penelitian	46
4.3. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ghofar, Ahmad Zakaria. 2022. (**“Manajemen Kepala Madrasah dalam peningkatan budaya bersih di madrasah Dini”yah Sunan Kalijogo Jabung Malang”**). Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
Pembimbing (I) Endang Tyasmaning, M.Pd Pembimbing (II) Abdul Lathif Anshori, M.Pd.I

Kata Kunci : Manajemen, Peningkatan Kebersihan, Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang

Bersih secara bahasa berarti bebas dari kotoran, tidak tercemar dari zat lain. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bahagian dari iman. Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama dan hal yang sangat penting demi keberlangsungan hidup yang bersih, sehat, dan nyaman yang nantinya juga akan memberikan pengaruh positif bagi kesehatan seseorang. Kebersihan di Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang sudah terjaga cukup baik. Namun ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan budaya bersih sehingga proses belajar mengajar di madrasah berjalan dengan lancar dan nyaman. Karena ketika lingkungan bersih akan meminimalisirkan timbulnya suatu penyakit dan hal itu menjadikan para peserta didik hidup sehat. Dari alasan diatas, peneliti tertarik meneliti manajemen kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih di Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengetahui konsep kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih di Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang. 2) untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan di Di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik analisa data. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsep kepala madrasah melalui Program kebersihan, diantaranya program kebersihan lahir. Program lahir adalah program yang tampak oleh kasat mata. Kemudian program kebersihan batin merupakan program kebersihan yang dirasakan oleh santri, walikelas,ustadz/ustadzah. Selanjutnya upaya kepala madrasah dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan salah satunya membuat peraturan,piket tiap hari dan santri harus mentaati peraturan tersebut, kemudian memberikan sosialisasi tentang kebersihan dan manfaat tentang kebersihan madrasah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam sangat peduli dengan kebersihan, kebersihan madrasah, kebersihan rumah, kebersihan jalan, kebersihan masjid dan lainnya. Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan kedudukan tinggi terhadap kebersihan. Menurut Yusuf al-Qardhawi kebersihan adalah salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹ Contoh konkritnya yaitu dalam hal shalat, seorang muslim tidak sah shalatnya jika ia melaksanakan shalat dalam keadaan berhadas dan di tempat yang kotor. Islam sangat memperhatikan kebersihan karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana Firman Allah Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan /membersihkan diri” (QS. Al Baqarah: 222)²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyukai orang yang mau kembali kepada-Nya dengan bertaubat, tidak terus menerus melakukan perbuatan buruk atau maksiat, tidak memenangkan syahwat atas sunah fitrah (tidak menyetubuhi istri sewaktu dia sedang haid). Allah sangat menyukai

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Penerjemah Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 361.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 329.

semua orang yang membersihkan diri dari segala kotoran dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran, orang seperti itu lebih disukai oleh Allah.³

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa kebersihan itu harus mendapatkan perhatian yang lebih, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan penting antara lain :⁴

1. Kebersihan merupakan hal yang disukai Allah.

Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”. (Q.S. al-Baqarah: 222).

2. Kebersihan merupakan pangkal kesehatan dan kekuatan. Islam senantiasa mendorong untuk selalu menjaga kesehatan badan dan kekuatan jasmani.

3. Kebersihan merupakan syarat bagi keindahan atau untuk tampil indah yang disukai Allah dan Rasul-Nya.

Dalam sebuah hadis shahih dikatakan: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”.

4. Kebersihan dan penampilan dzhahir yang baik merupakan faktor penguat ikatan antar sesama manusia.

Kebersihan di dalam Islam dapat dilakukan dengan thaharah khususnya thaharah dari najis. Kebersihan merupakan masalah yang urgen karena dengan hidup bersih nantinya akan tercipta kehidupan yang sehat pula. Menjaga kebersihan dapat juga kita lakukan dengan menjaga lingkungan dari benda-benda yang bersifat kotor dan membahayakan bagi kebersihan lingkungan.

³ Tengku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, Tafsir Al- Quranul majid An- nur, (Semarang: Pustaka Rizki Putra,1987), h. 379.

⁴Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Penerjemah Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 424-426.

Dengan lingkungan yang bersih berarti kita sudah menjaga lingkungan hidup dari kerusakan, karena salah satu sebab terjadinya kerusakan lingkungan adalah kurang terjaganya lingkungan dari benda-benda yang kotor, seperti limbah. dan di dalam Islam sangat dilarang berbuat kerusakan sebagaimana :

tercantum dalam QS. Al-Qashash; 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيهَا أَتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَلِمًا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁵

Dari ayat tersebut diterangkan bahwa kita dilarang berbuat kerusakan, yaitu kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim. Juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, muraqabah kepada Allah dan memperhatikan akhirat. Kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian. Juga kerusakan dengan menginfakkan bukan pada tempatnya atau menahan dari tempat yang seharusnya.⁶

Islam merupakan aqidah yang pertama, bahkan norma yang pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan prinsip steril yang identik dengan bersuci (thaharah). Bersuci adalah membersihkan dan membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung bakteri, sedangkan sesuatu yang kotor, atau mengandung jamur identik dengan “ najis” .

Dalam hukum Islam ibadah yang paling agung dan utama adalah shalat. Shalat merupakan tiang agama dan syarat dari pertama shalat adalah kesucian

⁵ 6 Sayyid Quthb, Tafsir fi zhilalil Qur'an, (Jakarta: Gema insane press,2004),jilid 9, h. 69.

⁶ Sayyid Quthb, Tafsir fi zhilalil Qur'an, (Jakarta: Gema insane press,2004),jilid 9, h. 72-73.

dan kebersihan. Kebersihan itu meliputi kebersihan tubuh, pakaian , dan tempat. Agama dan ajaran islam menaruh amat tinggi pada kebersihan, baik lahiriyah (fisik) maupun bathiniyah (psikis). Kebersihan lahiriyah tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan batiniyah. Oleh karena itu, ketika seorang muslim melaksanakan ibadah tertentu harus membersihkan dahulu aspek lahiriyah, ajaran islam yang memiliki aspek aqidah, muamalah, serta akhlak, itu juga ada kaitannya dengan seluruh kebersihan ini.

Dalam kehidupan bernegara, masyarakat berkewajiban menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan undang-undang nomor 4 tahun 1982 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berdefiniskan lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan kesatuan benda, daya, keadaan makhluk hidup termasuk manusai dan prilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan berkembang dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup merupakan faktor utama dalam kehidupan, semua lapisan masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesejahteraan bagi manusia.

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama dan hal yang sangat penting demi berlangsungnya hidup yang bersih, sehat, dan nyaman yang nantinya juga akan memberikan pengaruh positif bagi kesehatan seseorang. Begitu juga kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di madrasah. Hal itu menjadi penting, agar proses belajar mengajar di madrasah berjalan dengan lancar dan nyaman. Karena ketika lingkungan bersih akan meminimalisirkan timbulnya suatu masalah penyakit dan hal itu menjadikan para santri hidup sehat.

Untuk mengatasi berbagai masalah kebersihan di madrasah, lebih baik bagi madrasah untuk mulai merencanakan manajemen guna membantu upaya

dalam membentuk budaya bersih di madrasah dan menanamkan nilai-nilai kebersihan. Sehingga dengan adanya manajemen, warga madrasah lebih siap bekerjasama dalam membangun lingkungan yang bersih dan sehat.

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam meningkatkan pengelolaan lembaganya memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan Madrasah. Mayoritas Madrasah pada tingkat Madrasah lebih cenderung dimaknai sebagai Madrasah yang tida serius.⁷ Masalah ini dapat berdampak dengan munculnya dua kebijakan yang saling berhadapan di Madrasah. Ada Madrasah ibtidak yang mensyaratkan inputnya telah melalui Madrasatul Qur an, namun pada Madrasah wustho lainnya tidak mensyaratkan persyaratan tersebut. Walaupun demikian, Madrasah Ibtidakiyah juga berkembang pesat di lingkungan masyarakat. Terbukti hal ini bisa dilihat banyaknya lembaga-lembaga khusus Ibtidak yang didirikan dan tetap berjalan dengan prosedur dari pemerintah.⁸ Dalam rangka meningkatkan pengelolaan Madrasah, kepala Madrasah telah menerapkan sejumlah kebijakan terkait dengan kesehatan santri. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku yang dilakukan dengan mengikuti peraturan yang berkaitan dengan kesehatan diri.

Tujuan utama dari pola hidup bersih dan sehat yaitu untuk meningkatkan kesehatan melalui proses penyadaran warga secara bertahap dalam memahami proses hidup bersih, penjelasan tersebut menggambarkan kedudukan pribadi dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat tiap hari Madrasah menggambarkan rangkaian upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat Madrasah terhadap penyakit, menghasilkan area yang bersih dan sehat, serta

⁷ Putri, R. M., Rosdiana, Y., & Nisa, A. C. (2019). Application of clean and healthy living behavior (phbs) from the household knowledge and attitude study. *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), 39-49.<https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.64>

⁸ Firmansyah, E. A., & Wardhana. (2016). Penguatan manajemen lembaga pendidikan anak usia dini (paud) di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penelitian*, 10(2), 253-270

meningkatkan kesehatannya (Abidah & Huda, 2018). Hidup bersih dan sehat sendiri menggambarkan salah satu kiat yang wajib diterapkan warga Madrasah dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi kesehatannya. Mengingat bahwa kesehatan bernilai untuk setiap orang sehingga perlu adanya kesadaran diri dalam menjaga kesehatan (Ayu dkk., 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat dilaksanakan dengan dasar pendidikan yang membolehkan individu, kelompok maupun warga untuk (secara mandiri) menolong dirinya sendiri dalam kesehatan serta memegang peranan yang sangat bernilai dalam pencapaian kesehatan warga.⁹

Dalam makna yang sederhana “management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen. Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistematis yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Manajemen adalah

⁹ Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2014). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat

suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu George R. Tarry seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.¹⁰ Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹¹

Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: melihat manajemen lebih luas dari administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi.¹² Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya. Sedangkan manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

¹⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h

¹¹ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 623

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I*, (Bandung: Remaja Rasindo, 2002), h.

Kepala madrasah mempunyai hak untuk bisa menanamkan prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di area Madrasah. Melalui aktivitas tiap hari di Madrasah, informasi tentang pola hidup bersih dan sehat disebarluaskan kepada para santri secepat mungkin. Semakin besar peran kepala Madrasah dalam memberitahukan informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, maka santri akan semakin sanggup berlatih di Madrasah.¹³ Madrasah juga ikut serta dalam pembentukan perilaku bersih dan sehat santri untuk meningkatkan kesehatan serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran santri dan prestasi santri dengan menciptakan lingkungan yang bersih, asri dan sehat.¹⁴ Salah satu ukuran pengembangan pendidikan karakter ialah kebersihan dan kesehatan, yang terikat dengan peranan belajar ini, Madrasah menjadi fasilitas pembelajaran dalam memiliki lingkungan yang bersih, asri dan sehat, yang juga memberikan dorongan guna proses pendidikan yang baik.¹⁵ Hidup bersih, asri dan sehat menggambarkan sebuah bentuk untuk menghasilkan keadaan yang bermanfaat bagi diri sendiri, semua santri dan warga lingkungan pesantren, sehingga meningkatkan penerapan tata cara hidup, asri dan sehat. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan itu, dapat melindungi, memelihara serta meningkatkan kesehatan.¹⁶ Semua orang wajib memahami pengetahuan tentang karakter hidup bersih dan sehat karena sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan

¹³ Putri, R. M., Rosdiana, Y., & Nisa, A. C. (2019). Application of clean and healthy living behavior (phbs) from the household knowledge and attitude study. *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), 39-49. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.64>

¹⁴ Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensi*, 3(1), 11-17

¹⁵ Jauhari. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di masa pandemi covid 19. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 169-181

¹⁶ Suryani, D., Maretalinia, Suyitno, Yuliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Rini Oktina, B. (2020). The clean and healthy life behavior (PHBS) among elementary school student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10-22. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.10-22>

perilaku kehidupan seseorang.¹⁷ Upaya awal untuk memulai yaitu dengan peran orang tua dan menanamkan pola hidup sehat pada anak.¹⁸ Menjaga pola hidup sehat sangat penting sejak dini, sebab anak gampang terjangkit penyakit, serta daya tahan tubuh anak tidak sebaik orang dewasa. Tidak hanya itu, anak lazimnya memasukkan jari ke dalam mulut, apapun yang dipegang dan dicoba untuk dimakan, mereka tidak tahu jika benda-benda itu kotor atau mempunyai kandungan penyakit, pada saat anak tidak bisa menjaga kebersihan dan kesehatannya.¹⁹ Budaya bersih Bersih secara bahasa berarti bebas dari kotoran, tidak tercemar zat lain. Kebersihan adalah lambang karakter seseorang, jika tempat tinggal, pakaian, badan, dan peralatan-peralatan pribadi terlihat bersih maka orang tersebut mempunyai kesan manusia elegan, beraura cerah, dan sehat. Bersih adalah sesuatu yang mudah dan murah, namun jika diabaikan akan berakibat buruk, seperti terjangkitnya suatu penyakit. Kebersihan tumbuh dari pribadi dan perilaku yang bersih, sehingga mampu mewujudkan sebuah tindakan menjaga kebersihan. Dan pada akhirnya tercipta *atmosfir* lingkungan yang segar nyaman. Jika kebersihan ini menjadi kebiasaan dan adat seseorang maka terciptalah nuansa hidup bersih, asri dan sehat. Sehingga dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya hidup bersih adalah keseluruhan gagasan berbentuk tindakan, perilaku atau aktifitas yang terpola dalam sebuah kelompok masyarakat yang dibiasakan dengan belajar untuk menciptakan kebiasaan dan tabiat kebersihan dalam hidup mereka

¹⁷ Ratnasari, N. Y. (2017). Clean and healthy life behaviorin Ngadirojo , Wonogiri Regency. Proceeding International Seminar of Occupational Health and Medical Sciences (I-Socmed) : Traveler and International Worker Disease Update, 74–78.

¹⁸ Maulidia, A., & Hanifah, U. (2020). Peran edukasi orang tua terhadap PHBS AUDselama masa pandemi covid-19. *Musamus Journal Of Primari*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.35724/musipe.v3i1.3078>

¹⁹ Ardiyanto, A., Purnamasari, V., Sukanto, S., & Setianingsih, E. (2020). Analisis perilaku hidup bersih dan status kebugaran jasmani di era pandemi covid-19 dosenPGSD. *Jendela Olahraga*, 5(2), 131–140. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jendelaolahraga/article/view/6216>

Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung adalah lembaga pendidikan non formal yang menerapkan budaya bersih. Hal ini terlihat pada obeservasi pertama yang dilakukan oleh peneliti dimana budaya bersih dilaksanakan oleh para santri seperti membuang sampah pada tempatnya, bersih kelas sebelum memulai pelajaran. Madrasah juga menyediakan sarana dan prasarana demi terciptanya budaya bersih di lingkungan madrasah seperti tempat sampah dan alat-alat kebersihan.

Kebersihan di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo sudah terjaga cukup baik. Namun ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan budaya bersih sehingga proses belajar mengajar di madrasah berjalan dengan lancar dan nyaman. maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana peningkatan budaya bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang. Terkait dengan kebersihan lingkungan, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen kepala madrasah dalam membangun kesadaran santri guna peningkatan kebersihan di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung ?
2. Apa saja hambatan-hambatan dalam menerapkan manajemen yang ditemui kepala madrasah untuk membangun kesadaran santri guna meningkatkan budaya bersih di madrasah diniyah sunan kalijogo jabung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang manajemen yang diterapkan kepala madrasah dalam membangun kesadaran santri guna meningkatkan budaya bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam menerapkan manajemen yang ditemui kepala madrasah untuk membangun kesadaran santri guna meningkatkan budaya bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi terkait manajemen kebersihan di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ide bagi pengembangan keilmuan dan pelaksanaan manajemen kebersihan.
2. Sebagai pedoman/acuan oleh madrasah lainnya terkait manajemen kebersihan madrasah yang diharapkan agar menciptakan madrasah yang lebih bersih lagi.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai Untuk menambah karya ilmiah bagi Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan terutama tentang kajian manajemen kebersihan berbasis madrasah diniyah.
3. Bagi lembaga madrasah diniyah, hasil penelitian ini bisa memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyah sunan kalijogo jabung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, Madrasah dan juga lainnya.²⁰ Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.²¹

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen. Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumber daya manusia dan fisik

²⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41.

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 86.

untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistematis yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu George R. Tarry seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.²² Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²³

Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: melihat manajemen lebih luas dari

²² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h

²³ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 623

administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi.²⁴ Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya. Sedangkan manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).²⁵ Ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensip dari para pendefinisi, diantara lain: kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya

²⁴ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I, (Bandung: Remaja Rasindo, 2002), h.

²⁵ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Cet I, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 1

manusia secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikan.²⁶ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.²⁷

Sedangkan Nawawi menyatakan, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerja sama orang lain untuk mencapai tujuan”²⁸ Pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.²⁹ Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.³⁰

Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses

²⁶ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Cet III, (Bandung: Alumni, 1993), h. 4.

²⁷ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Cet II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

²⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Cet V, (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h.

²⁹ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet IV, (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

³⁰ Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 109.

pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Dalam persepektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen, karena itu di dalamnya ada sejumlah unsur yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu: unsur manusia, barang-barang, mesin, metode, uang dan pasar.

Prinsip manajemen berdasarkan informasi; banyak aktivitas manajemen yang membutuhkan data dan informasi secara cepat, lengkap, dan akurat. Suatu aktivitas pengambilan keputusan sangat didukung oleh informasi begitupun untuk melaksanakan kegiatan rutin dan incidental diperlukan informasi yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan manajer dan pengguna mengakses dan mengolah informasi.

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktifitas-aktifitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing thing right*) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right thing*) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana dan tujuan yang akan dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

Kesimpulannya bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama, kehadiran manajemen pada suatu organisasi atau lembaga adalah suatu yang sangat penting, sebab dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas dan efisien.

2.1.2 Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua suku kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah (Madrasah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³¹ Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional Ustadz yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988), h. 420, 796.

proses belajar mengajar.³² Pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut leader dari akar kata to lead yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan definisi kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Purwanto mengemukakan bahwa definisi kepemimpinan hampir sebanyak orang yang meneliti dan mendefinisikannya.³³ Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.³⁴ Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah (Madrasah) dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional Ustadz yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah (Madrasah) dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara Ustadz yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³⁵ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah (Madrasah) merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah dimana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu seorang kepala madrasah juga

³² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 81.

³³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

³⁴ N.A. Ametembun, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1975), h. 1-2.

³⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 83.

bertanggung jawab tercapainya pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.1.3 Kebersihan

Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air itu bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang, kata bersih memberikan pengertian suci, seperti air itu suci, tetapi biasanya kata bersih digunakan untuk ungkapan sifat lahiriah sedangkan kata suci untuk ungkapan sifat batiniah, seperti jiwanya suci. Tidak semuanya yang bersih adalah suci.³⁶ Suci yaitu bersih dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis, bebas dari dosa, atau bebas dari suatu barang dari mutanajis, najis dan hadas. Sedangkan bersih berarti terbebasnya manusia atau suatu barang dari kotoran. Alat utama untuk bersuci dari najis dan bersuci dari hadas adalah air.

Dalam fikih disebutkan bahwa tidak semua yang suci dapat menyucikan contohnya yaitu air. Air yang suci dan menyucikan yaitu air yang masih asli belum berubah warnanya, baunya atau rasanya (seperti air hujan, air sumur dan sebagainya), air yang suci tetapi tidak menyucikan yaitu air bersih yang telah tercampur dengan suatu zat sehingga warnanya atau baunya atau rasanya sudah tidak dapat lagi disebut air biasa atau air mutlak (seperti air teh, air kopi, dan sebagainya), air seperti itu, walaupun suci namun tidak menyucikan.³⁷

Kebersihan berasal dari kata bersih yang artinya yaitu bebas dari kotoran,³⁸ sedangkan kebersihan yaitu keadaan yang menurut akal dan

³⁶ Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta 1993), h. 12.

³⁷ Muhammad Bagir, Fiqih Praktis I: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008), h. 48.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KEMENDIKBUD,

pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Terkadang bersih juga digunakan untuk ungkapan sifat batiniah seperti jiwa suci. Dalam membahas perkara kebersihan dalam agama Islam digunakan tiga macam istilah, yaitu:

- a. Nazāfah (nazīf) secara bahasa yaitu kebersihan lawan dari kata kotor. Berasal dari kata Nazufa-yanzufu-nazāfatan.³⁹ Nazāfah yaitu kebersihan tingkat pertama, yang meliputi bersih dari kotoran dan noda secara lahiriah, dengan alat pembersihnya benda yang bersih, antara lain air.
- b. Tahārah secara bahasa yaitu menyucikan atau membersihkan. Berasal dari kata Tahara-yathuru-tuhan wa tahāran.⁴⁰ tahārah mengandung pengertian yang lebih luas yakni meliputi kebersihan lahiriah dan batiniah, sedangkan nazāfah hanya menitik beratkan pada kebersihan lahiriah saja. Pada kitab-kitab klasik khususnya bab al-tahārah biasanya disandingkan dengan bab al-najasah yang selanjutnya juga dibahas masalah air dan tanah, wudhu dan mandi, tayamum dan lainnya. Namun demikian, ketika Allah, menerangkan tentang penggunaan air untuk tahārah (mensucikan) disandingkan pula dengan kesucian secara maknawiah, dimaksud dengan maknawiah karena kesucian dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, sehingga dapat melaksanakan ibadah, seperti salat dan tawaf.⁴¹
- c. Tazkiyah secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan, berasal dari kata zakka-yuzakki-tazkiyaa.⁴² Tazkiyah mengandung arti ganda, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat (perbuatan) tercela dan menumbuhkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 109.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1435.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 868

⁴¹ Abdurrahman, Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam, (Bandung: menteri kordinasi bidang perekonomian RI, 2012), h. 64.

⁴² 66 Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 577.

serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kata Tazkiyah juga digunakan untuk mengungkapkan aspek kebersihan harta dan jiwa. Sebagai contoh, ungkapan Allah dalam al-Qur'an ketika menyebut zakat yang seakar dengan tazkiyah, memang maksudnya untuk membersihkan harta, sehingga harta yang dizakati adalah bersih dan yang tidak dizakati dinilai kotor.

2.1.4 Peningkatan Budaya Bersih

Budaya hidup bersih pada dasarnya dapat dipraktikkan dimana saja, namun bagi seorang pelajar yang waktunya lebih banyak di madrasah, budaya bersih sangat efektif bila di terapkan langsung dalam kegiatan di madrasah. Karena proses sosial sangat mempengaruhi pada perkembangan motivasi santri dalam melakukan suatu kegiatan di madrasah, seperti penanaman nilai-nilai kebersihan melalui beberapa kegiatan yang dapat melibatkan seluruh warga Madrasah. Budaya bersih perlu dibentuk dan ditingkatkan, karena pada dasarnya suatu budaya tidak akan pernah ada apabila tidak ada orang yang mau memulai dan membiasakannya. Karena budaya ada, dari suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan sekelompok orang. Menurut Jejen Musfah beberapa strategi pembentukan dan peningkatan budaya bersih di Madrasah atau madrasah⁴³, yaitu:

- a. Berawal dari visi, dari cita-cita komunitas madrasah yang ingin madrasah nya bersih, hijau dan indah. Demi terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, diawali dengan cita-cita dan keinginan yang besar dari warga madrasah nya. Sehingga dengan adanya visi yang jelas maka cara dan langkah-langkah dalam mencapai visi dan cita-cita tersebut akan mudah tercapai dengan baik.

⁴³ Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 231-232

- b. Laksanakan program terkait kebersihan, penghijauan, dan keindahan madrasah. Inilah misi madrasah. Cara yang kedua dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih adalah dengan dilaksanakannya misi dari visi yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan terkait dengan kebersihan madrasah. Peraturan dan kegiatan-kegiatan yang telah madrasah tentukan tentunya wajib ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warganya. Diantaranya melaksanakan piket sesuai jadwal, membuang sampah pada tempatnya, tidak mencorat-coret sarana dan prasarana madrasah, menjaga kebersihan diri sendiri, dan lain sebagainya.
- c. Ketiga, kegiatan tersebut harus menjadi budaya bersih madrasah, bahwa siapa pun dan kapan pun di madrasah sadar berperilaku bersih, tanpa paksaan. Kebiasaan hidup bersih tentunya harus menjadi prioritas setiap warga madrasah, mengingat kebersihan adalah kebutuhan hidup manusia terhadap lingkungannya. Untuk itu, kegiatan kebersihan seharusnya dapat melahirkan kesadaran warga madrasah akan pentingnya budaya hidup bersih. Sehingga dalam implementasi hidup bersih sehari-hari warga tidak merasa terpaksa dalam merawat dan menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya.
- d. Keempat, budaya bersih tegak jika kepala madrasah menjadi penggerak utama dan pengawas. Peraturan dan kebijakan terkait dengan kebersihan yang ada di madrasah tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan dan pengawasan kepala Madrasah. Maka apabila keteladanan dari kepala Madrasah sudah baik, maka akan berpengaruh pada anggota-anggota di bawahnya, seperti : para Ustadz, karyawan dan santrinya.

- e. Sediakan tempat sampah di setiap ruang kelas, ruang Ustadz, ruang kepala madrasah, ruang staf, dan lain sebagainya. Tersedianya berbagai perlengkapan kebersihan menjadi faktor penting madrasah dalam menciptakan budaya bersih. Karena dengan adanya lingkungan fisik madrasah yang mendukung dan tersedianya alat-alat kebersihan seperti : sapu, kain pel, kemoceng, tempat sampah, pembersih kaca, pewangi dan lain sebagainya dapat menunjang madrasah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditentukan.

Dari pendapat ahli diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Madrasah dalam membentuk dan meningkatkan budaya bersih di lingkungannya. Diantaranya dengan membuat program yang terkait dengan kebersihan, seperti piket kelas, jumat bersih, kerja bakti dan lain sebagainya. Namun sebelum melaksanakan program tersebut, ada baiknya program yang akan dilaksanakan mulai dirancang dengan baik melalui beberapa strategi, diantaranya yaitu dengan menentukan visi dan misi program, melakukan sosialisasi , pelaksanaan program, melakukan pengawasan dan pengendalian dan berbagai cara lainnya hingga adanya evaluasi kegiatan.

2.1.5 Madrasah diniyah

Pengertian Madrasah Diniyah Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi Madrasah - Madrasah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara

formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.⁴⁴

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.⁴⁵

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah Madrasah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar Madrasah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur Madrasah yang diberikan melalui sistem

⁴⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 3, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002) 105.

⁴⁵ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI,2003) 3.

klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya.⁴⁶

Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah. Lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama di Indonesia.

Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hamper disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anakanak, Madrasah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat. Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantran dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan

⁴⁶ Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.⁴⁷

Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah :

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat
- 4) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 6) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 7) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.⁴⁸

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai manajemen budaya bersih. Jurnal dan penelitian yang membahas kemiripan teori maupun subjek penelitian dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang membahas mengenai manajemen budaya bersih :

1. Dalam skripsi Budhi Hadi Syah Putra (Dakwah, 2013) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya yang berjudul "". Budhi Hadi Syah Putra mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah keingin tahunya terhadap **Manajemen Kebersihan dan pertamanan di Universitas**

⁴⁷ Departemen Agama RI, Pedoman,,,, 23.

⁴⁸ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 42.

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang proses manajemen kebersihan dan pertamanan di Universitas Islam Negeri Malang yang dianggap berhasil dalam menerapkan nilai ajaran islam tentang kebersihan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Syah Putra mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang manajemen kebersihan, akan tetapi perbedaan yaitu pada lokasi penelitian, saudara Budi Syah Putra lokasi penelitian di taman kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan penulis di Madrasah Diniyah Sunan kalijogo Jabung Malang.

2. Dalam skripsi Siti Nafsatul Rohmah (Tarbiyah, 2017) Institut Agama Islam Negeri, Salatiga yang berjudul “**Konsep Kebersihan lingkungan Dalam Persepektif Pendidikan Islam**”. Siti Nafsatul Rohmah mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah keingin tahuannya terhadap konsep kebersihan lingkungan dalam persepektif pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Library Research yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah) dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh siti nafsatul rohmah mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kebersihan lingkungan, akan tetapi perbedaan yaitu penelitian Siti Nafsatul Rohmah dilakukan di perpustakaan sedangkan penulis di Madrasah Diniyah.
3. Dalam skripsi lain diangkat oleh Bekti Rahmasari (Ushuludin, 2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta yang berjudul “**Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Persepektif Hadist**”. Bekti Rahmasari mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual dan tepat mengenai hadist

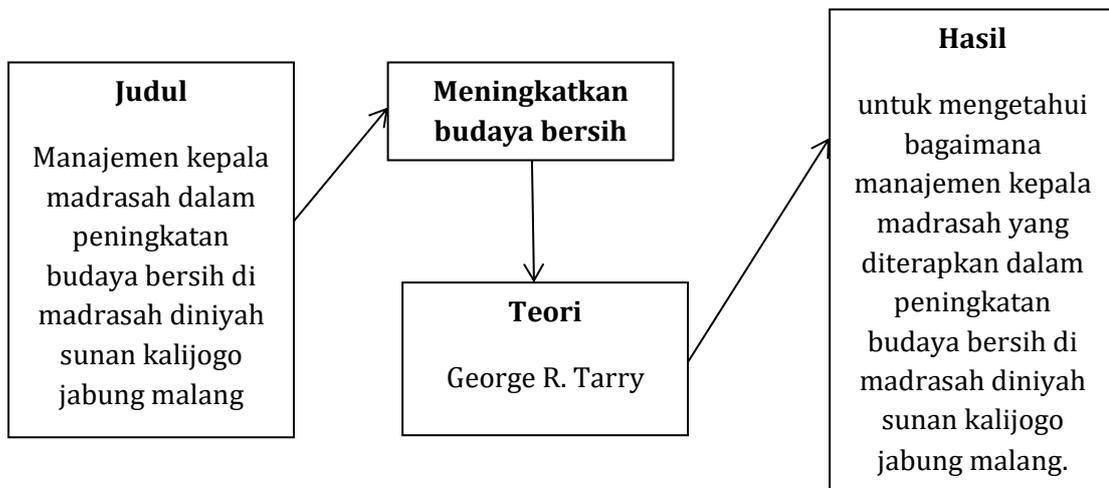
kebersihan dan kesehatan lingkungan. Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudu'i (tematik). Penelitian yang dilakukan oleh Bekti Rahmasari mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kebersihan ,akan tetapi perbedaan yaitu penelitian Siti Nafsatul Rohmah dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual dan tepat mengenai hadist kebersihan dan kesehatan lingkungan sedangkan penulis untuk mengetahui konsep kepala madrasah diniyah dalam peningkatan kebersihan .

4. Dalam skripsi lain yang diangkat oleh Nur Aisyah yang berjudul "**penerapan kebersihan lingkungan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di sd inpres lakiyung kecamatan somba opu kabupaten gowa**" program studi pendidikan agama islam fakultas agama islam universitas muhammadiyah makassar. Penelitian ini menggunakan metode pelitian kualitatif, dalam penelitiannya dilatar belakangi oleh lingkungan sebagai aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang kebersihan tempat belajar mengajar. Namun memiliki perbedaan penelitian yaitu Nur Aisyah meneliti kebersihan diMadrasah sedang penulis meneliti kebersihan di madrasah diniyah.
5. Dalam skripsi lain yang diangkat oleh mely purnama sari yang berjudul "**upaya Madrasah memelihara kebersihan lingkungan di Madrasah dasar negeri 130 palembang**" Jurusan Pendidikan Ustadz Madrasah Ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keUstadzan universitas islam negeri raden fatah palembang. Penelitian ini menggunakan metode pelitian kualitatif, dalam penelitiannya dilatar belakangi oleh lingkungan sebagai aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar pada Madrasah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah

mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang kebersihan tempat belajar mengajar. Namun memiliki perbedaan penelitian yaitu Mely Purnama Sari meneliti kebersihan di Madrasah dasar sedang penulis meneliti kebersihan di madrasah diniyah.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah peneliti paparkan yaitu Bagaimana kepala madrasah membangun kesadaran santri dalam meningkatkan budaya bersih di madrasah diniyah Sunan Kalijogo Jabung, maka peneliti mengilustrasikan kerangka konseptual yang tersusun sebagai berikut :



Gambar. Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Kualitatif itu sendiri yakni prosedur penilaian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.⁴⁹ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁵¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan.⁵²

Sedangkan jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi

⁴⁹ Arif fuchan, Pengantar Metode Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 22.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982) h. 28

⁵² *Ibid.*, 80.

adalah sebuah jenis penelitian yang mengkaji fenomena sebagaimana ia muncul dan menjelma. Jenis penelitian ini lahir dari anggapan bahwa sesuatu hanya dapat dipahami dengan utuh dengan mengkaji fenomena.⁵³ Menurut Rudolph Otto, W. Brede Kristensen, Gerardus van der Leeuw, dan Mircea Eliade, gejala itu memberikan interpretasi sehingga maknanya yang tadi tersembunyi dapat pula dipahami.⁵⁴ Penerapan jenis penelitian fenomenologi dalam penelitian ini Manajemen kepala Madrasah dalam peningkatan budaya bersih di Madrasah diniyah Sunan Kalijogo Jabung kemudian Bagaimana manajemen kepala madrasah membangun kesadaran santri dalam meningkatkan budaya bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung dan Bagaimana hasil manajemen kepala madrasah dalam membangun kesadaran santri dalam meningkatkan budaya bersih di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai manajemen kepala madrasah dalam peningkatan budaya bersih di madrasah diniyah sunan Kalijogo Jabung. Oleh karena itu guna dalam memperoleh data dalam penelitian ini, yakni melalui penelitian kualitatif. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada subyek yaitu Pimpinan, guru, santri.

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong menjelaskan bahwa “Tahapan penelitian kualitatif

⁵³ Creswell, John W, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014). 87

⁵⁴ Noerhadi Magetsari, “*Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*”, dalam M. Deden Ridwan (Ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu, Cet. I* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 219.

menyajikan 3 tahapan yaitu Tahap pralapangan, Tahap pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data”.

1. Tahap pra lapangan

Tahap Pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan ini secara rinci meliputi: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menajajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan wawancara Membuat kesimpulan dari analisa data yang telah didapatkan dan kemudian menuliskan laporan.

langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Madrasah,waka kebersihan,dan santri.Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan Manajemen kepala

madrasah dalam meningkatkan budaya bersih di madrasah diniyah sunan kalijogo. Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan Manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan budaya bersih di madrasah diniyah sunan kalijogo Jabung.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar, menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis peneliti akan menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi kebersihan dan sosial, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif

sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan tidak relevan. Penelitian ini fokus pada penerapan manajemen kepala madrasah diniyah dalam upaya peningkatan budaya bersih pada madrasah diniyah.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument dan sekaligus pengumpul data. Hal ini dimaksudkan karena salah satu ciri dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data adalah dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵⁵ Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat. Bogdan mendefinisikan bahwa pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang menggunakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Selama pengamatan berlangsung, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpul secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁵⁶

3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang di bawah pimpinan ust. M.Hadi Sutiyo. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena karna di madrasah sunan kalijogo jabung diterapkan budaya bersih dengan manajemen yang baik.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informants) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat soft data (data lunak). Sedangkan sumber data bukan

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta,; Reneka Cipta,2002), h. 11.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2000), h.117.

manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras).⁵⁷

Adapun jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁵⁸ Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. keterangan jelas dan rinci mengenai masalah yang dibutuhkan peneliti yaitu berkaitan dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru madrasah, dan staf administrasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pengelolaan, dokumentasi profil madrasah serta dokumen hasil kegiatan.

⁵⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 101-102.

⁵⁸ Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali,2000), h.93-94

3.6 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi.⁵⁹ Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁶⁰ Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan. Pada metode ini, peneliti mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

Observasi dilakukan di tempat yang menjadi objek penelitian yaitu di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung Malang. Pada saat melakukan penelitian melalui metode observasi ini, maka peneliti akan membuat tabel Draft observasi yang nantinya menjadi pedoman atau pemandu bagi peneliti pada saat melakukan penelitian, yang didalamnya mencakup tentang rumusan masalah, objek yang akan di observasi beserta dengan keterangannya.

⁵⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 93

⁶⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 131-132

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan respon untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹ Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Melalui wawancara ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peneliti akan memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebuah data. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide) berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.⁶²

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan peneliti untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis. Adanya dokumentasi data ini bertujuan sebagai untuk melengkapi data yang berisi arsip dan foto-foto. Dengan adanya dokumen ini, sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data.

3.7 Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 199

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 216

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶³

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 338

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (triangulasi) adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁸⁰ Tujuannya untuk meyakinkan validitas (ketepatan) data dan reliabilitas (ketetapan) data yang diperoleh. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara :

1. Triangulasi Sumber

Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber. Data dianggap absah jika berbagai sumber tersebut jawabannya bersifat reliabel, artinya tidak ada perbedaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.

2. Triangulasi Teknik

Cara ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila hasilnya data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau subjek lain untuk menentukan data yang benar, atau mungkin semuanya benar karena menggunakan perspektif yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, dilakukan berulang-ulang untuk menemukan kepastian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdurrahman, M. (1995). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adnan, S. A. (2015, Desember 28). *Islam, Budaya, dan Toleransi*. Dipetik Januari 5, 2016, dari *Metrotvnews.com*: <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/zNAxQ58K-islam-budaya-dan-tolerans>
- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Hafizh 'Imaduddin Abu Al Fida' Ismail Ibnu Katsir, t. M.-A. (2004). *LubabutTafsir min Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al Munawar, S. A. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Adab Asy-Syar'iyah*. (t.thn.).
- Al-Bajuri, S. I. (t.thn.). *Hasyiyah Al-Bajuri 'Ala Ibnu Qosim Al-Ghozi*. Surabaya: Dar Al-Kitab Al Islami.
- Albone, A. A. (2006). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Anwar, K. (2014, Juni 8). *"Sa'id Aqil Siraj; "Berkunjung Ke Gereja Boleh-Boleh Saja"*. Dipetik Juni 24, 2018, dari Elsa (Lembaga Studi Sosial dan Agama): <http://elsaonline.com/Said Aqil Siraj; Berkunjung Ke Gereja Boleh-Boleh Saja>
- Arif Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21
- Arif, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori Metodologi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Arifin, B. (Desember 2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri, Vol. 1, No. 2*, 413.
- Asrori, M. (2016 , Desember 1). *Layanan Pendidikan Agama bagi Siswa Minoritas Terpenuhi*. Dipetik Juni 23 , 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/post/read/73407/layanan-pendidikan-agama-bagi-siswa-minoritas-terpenuhi>
- Azhar Basyir, A. (1993). *Refleksi atas persoalan ke Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Aziz, A. (2018, Mei 13). *Larangan Merusak Rumah Ibadah Non-Muslim dalam Islam*. Dipetik Juni 24, 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/post/read/90311/larangan-merusak-rumah-ibadah-non-muslim-dalam-islam>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bachtiar, D. (2014, Januari). *Manfaat Membaca Al Qur'an Terbukti Secara Ilmiah*. Dipetik Juni 24, 2018, dari dwi-bachtiar.blogspot.com: <http://lampuislam.blogspot.com/2014/01/manfaat-membaca-al-quran-terbukti.html>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- bas/wan. (2017, Maret 27). *Layanan Pendidikan Agama Siswa dari Berbagai Agama*. Dipetik Juni 23 , 2018, dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/1699-Layanan-Pendidikan-Agama-Siswa-dari-Berbagai-Agama>
- Basyir, K. (2016). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Jurnal Studi Agama-agama Vol. 6, No. 2*, 196-198.
- Basyir, K. (September 2013). Pola Kerukunan Antar Umat Islam dan Hindu di Denpasar Bali. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman Volume 8, Nomor 1*, 6.
- Bogdan, R. C. (1992). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Borba, M. P. (2008). *Building Moral Intelegence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- D. Marimba, A. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: Al-Ma'arif.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Data United Nations Environment Program, UNEP, 2003. (t.thn.)*.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Saputra, Y. (2017, Desember 25). Dipetik Maret 15 , 2018 , dari Bandar Lampung (lampost.co): <http://www.lampost.co/berita-tanamkan-karakter-toleransi-sejak-dini>
- elhooda. (2017, Desember 21). *Fatwa Ulama Seputar Hukum Ucapan Selamat Natal (Semisalnya) Dan Mengikuti Hari Raya Non-Muslim*. Dipetik Juni 27 , 2018, dari MusliModerat.net: <http://www.muslimoderat.net/2017/12/fatwa-para-ulama-tentang-hukum.html>
- Faizin, M. (2018, April 7). *Ini Hikmah Banser Jaga Gereja Menurut LBMNU*. Dipetik Juni 24 , 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/post/read/88389/ini-hikmah-banser-jaga-gereja-menurut-lbmnu>
- Fakhrizal. (2017, Februari 2). *Tujuan Toleransi Beragama*. Dipetik Agustus 29 , 2017, dari Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia : <http://www.jekappendidikan.com/2017/02/tujuan-toleransi-beragama.html>
- Falah, M. d. (2012). *Kesetaraan Manusia Dalam Islam (Pemikiran Hak Asasi Manusia dalam Studi Hadits)* . Yogyakarta: Pusham UII.

- Fathurrohman. (Juni 2012). Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Review Politik Volume 02, No 01, , 38.*
- Florene, U. (2017, January 30). Diambil kembali dari www.rappler.com: Ursula Florene, Rappler.com, 30 Januari 2017, <https://www.rappler.com/indonesia/sosial/159998-intoleransi-beragama-berkeyakinan-2016>
- Fuad, A. J. (21-22 April 2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings Anuall Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- g. Gularnic, D. (1959). *Webster's World Dictionary of American Language*. Clevelen and New York: The World Publishing Company.
- H.A.R Tilaar. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hardini, I. d. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Harming Suwarta, T. (2017, Desember 03). *Guru Teladan Kebinekaan*. Dipetik Juni 23, 2018, dari Media Indonesia: <http://mediaindonesia.com/read/detail/134870-guru-teladan-kebinekaan>
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hasyiyah Ibnu 'Abidin . (t.thn.).
- Hasyiyatul jamal. (t.thn.).
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- <https://www.youtube.com/watch?v=3VZoUydPfrE&t=2699s> "Ceramah KH. Muwafiq dengan tema : Kenapa Jaman Dulu Tak Ada Demo Penistaan Agama, Dipublikasikan tanggal 24 Jul 2018 (t.thn.). [Gambar Hidup].
- Jalaludin Rakhmat, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25.
- Imarah, M. (1997). *Al-Ta'addiyyah: Al-Ru'yat al-Islâmiyyah wa al-Tahaddiyyat al-Gharbiyyah*. Mesir: Dar al-nahdhah.
- Imron. (2018, Maret 11). *Isi Kandungan Surah Al-Kafirun [109] Ayat 1–6*. Dipetik Juni 27, 2018, dari imron.web.id: <http://www.imron.web.id/2018/03/isi-kandungan-surah-al-kafirun-109-ayat.htm>
- K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan. (2007). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: : CV Diponegoro.
- Keputusan Bahtsul Masail Maudlu'iyah Konferwil PWNU Jawa Timur, 15-16 Dzulqa'dah 1439 H./28-29 Juli 2018 di PP. Lirboyo Kediri. (t.thn.).

- Khalikin, A. d. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khusnun Nisa, A. d. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2*.
- Legenda SD Negeri Kayukebek III*. (t.thn.).
- Lembar Fakta Hak Kelompok Minoritas Nomor 18 (Revisi 1). (1948 – 1998). *Ulang Tahun ke 50 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*.
- Lufeafi. (Juni 2018). Reaktualisasi Dakwah Wali Songo: Gerak Dakwah KH Said Aqil Siroj dalam menebar Islam Rahmatil lil Alamin. *jurnal aqlam -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 3, Nomor 1*.
- Magniz, F. d. (2007). *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mahbib. (2014, Desember 21). *Inilah Pandangan Rais Syuriah PBNU soal Ucapan Selamat Natal*. Dipetik Juni 27 , 2018, dari NU Online.
- Mahfudh, S. (2004). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Maksum, A. d. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Ircicod.
- Masriyah, R. (2016, January 19). Diambil kembali dari www.harianindo.com: <http://www.harianindo.com/2016/01/19/73019/ternyata-ada-ribuan-kasus-kekerasan-agama-yang-belum-terselesaikan-di-indonesia/>
- Mawarti, S. (Januari – Juni 2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 9, No. 1*, 80.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Moeleong, L. J. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad 'Athiyah Al -Abrasyi, T. S. (1996). *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*. Yogyakarta: Titian Il ahi Press.
- Muhammad Ali, M. (1995). *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutuh il Islamiyah.
- Muhammad Ali, M. (1995). *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutuh il Islamiyah.
- Mukti, A. (1975). *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama.
- Munif. (2016). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Madrasah: Nilai, Implikasi dan Model Pengembangannya*. Surabaya: Imtiyaz.
- Naim, N. d. (2016). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasikh, M. A. (2018, Januari 31). *Meneladani Toleransi Sembilan Wali*. Dipetik Juli 24 , 2018, dari [BincangSyariah.Com](https://bincangsyariah.com): <https://bincangsyariah.com/khazanah/meneladani-toleransi-sembilan-wali/>

- Nasional, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA, Vol. 2, No. 1*, 383 .
- Nur, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Observasi (SD Negeri Kayukebek I Agustus - Februari 2017 - 2018).
- Observasi (SD Negeri Kayukebek III Agustus - Februari 2017 - 2018).
- Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pasuruan*. (t.thn.).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* . (t.thn.).
- Pesantren Ngalah, S. (2015). *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah.
- PP Mendikbud RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (t.thn.).
- Qardhawi, Y. (1994). *Fatawa Mu'ashirah*. Mesir: Dar Al-Wafa'.
- Rahman, H. A. (Maret 2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan isi-materi. *Jurnal Eksis Vol.8 No.1*, 2001–2181.
- Rhona K.M. Smith dkk. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, . Surabaya : SIC.
- Rochmat, M. (2017, Juli 24). *Warisan Wali Songo untuk NU*. Dipetik Juli 29, 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/post/read/79814/warisan-wali-songo-untuk-nu>
- Rofi'in, Z. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung). *Tesis INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA*, hal. 41-42.
- Rouf, A. (Mei 2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01*, 204-206.
- Sagala, H. S. (Juni 2008). Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol.5 No.1*, 11.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 1*, 102.
- Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Kayukebek I*. (t.thn.).

- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (2016). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (t.thn.).
- Sodikin, d. M. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (Menuju Pengembangan Masyarakat Globalisasi yang Islami)*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. d. (2000). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, I. (2017, Juni 08). *Menumbuhkan Sikap Toleransi Sejak Dini*. Dipetik Juni 22 , 2018, dari Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/06/08/202300620/menumbuhkann.sikap.toleransi.sejak.dini>.
- Syafi'i, I. (Januari 2014). Pendidikan Karakter: Sebuah Pemikiran Syaikh Az-Zarnujy dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Pelopor Pendidikan, Volume 5, Nomor 1, 12*.
- Syarbini, A. U. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Tajuddin, Y. (Agustus 2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin, Vol. 8, No. 2*.
- Tanjung, S. (2013, Juni 18). *Dakwah Islam pada Masyarakat Multikultural*. Dipetik Desember 31, 2015, dari syahnantanjung.wordpress: <https://syahnantanjung.wordpress.com/2013/06/18/dakwah-islam-pada-masyarakat-multikultural-2/>
- Taufiq, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tholchah Hasan, M. (2016). *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang : Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.
- Tholchah Hasan, M. (2013-2014). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Materi Kuliah Pascasarjana (S3)*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (t.thn.).
- UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (t.thn.).

- UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (t.thn.).*
- W. Best, J. (1982). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wawancara. (2017 - 2018, Agustus - Februari). SD Negeri Kayukebek I. (K. Anwar, Pewawancara)
- Wawancara. (2017 - 2018, Agustus - Februari). SD Negeri Kayukebek III. (K. Anwar, Pewawancara)
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yasir, M. (Juli 2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2*.
- Zain, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainudin. (Januari-Juni 2009). Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat Al-Kafirun. *Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1*.
- Zarnuji, B. A. (t.thn.). *Ta'limul Muta'allim Fii Bayani Thoriqit Ta'lim*.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, A. G. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.